

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada zaman yang serba teknologi ini atau biasa kita menyebutnya era global, persaingan antar individu kini tak lagi hanya terbatas pada lokasi. Tetapi setiap orang bersaing dari berbagai negara bahkan benua hanya untuk bertahan hidup. Maka dari itu manusia harus meningkatkan kualitas diri mereka untuk akhirnya bisa bertahan hidup menghadapi era baru ini. Dalam hal ini pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan kualitas manusia untuk bisa bersaing di kancah global. Seperti yang ada pada Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS yaitu¹ :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan isi Undang-Undang diatas tujuan utama dari Pendidikan di Indonesia adalah untuk mengembangkan potensi diri agar menjadi manusia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri yang

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 ayat 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta : Depdiknas, 2003) h. 2

baik, kepribadian, kecerdasan akhlak mulai dan juga memiliki keterampilan untuk bertahan hidup dalam masyarakat. Dalam mencapai tujuan sesuai dengan tersebut, tenaga pendidik haruslah mampu menciptakan proses pembelajaran yang *meaningful*. Dengan proses pembelajaran tersebut peserta didik diharapkan mampu untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menerapkan langkah-langkah kegiatan ilmiah di kehidupan mereka sehari-hari . Dalam hal ini sekolah bisa membekali siswa dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skill*.)

Berpikir tingkat tinggi atau dikenal dengan HOTS dapat dimiliki oleh peserta didik melalui proses belajar. Namun, bukan hanya sekedar proses pembelajaran biasa, tetapi juga harus melalui proses pembelajaran yang bermakna. Dengan melalui proses pembelajaran yang bermakna dimana guru tidak hanya sekedar mentransfer ilmu tetapi juga membantu siswa untuk akhirnya siswa mampu untuk menganalisis, mengevaluasi dan juga menciptakan hal baru dari apa yang telah mereka ketahui. Berbicara tentang HOTS berarti berbicara terkait landasan dari teori HOTS sendiri yang awalnya adalah berasal dari taksonomi Bloom yang terbagi menjadi enam pembelajaran yaitu : pengetahuan (*knowlegde*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*) dan evaluasi (*evaluation*). Dalam enam tahapan tersebut HOTS berada pada tiga tahap tertinggi, yaitu analisis, sintesis dan juga evaluasi

yang kemudian direvisi menjadi analisis, evaluasi dan juga mencipta. Dengan memiliki kemampuan berpikir sampai pada tahap tertinggi yaitu mencipta hal tersebut akan membantu siswa dalam menghadapi situasi pada abad ke-21. Yang berarti siswa dituntut untuk tidak hanya sekedar tahu dan bisa menggunakan tetapi juga mampu berpikir kritis dan juga membuat inovasi baru.

Pada abad ke-21, dimana teknologi bukanlah hal yang asing bagi masyarakat dunia, bahkan negara-negara di bumi berlomba-lomba untuk meningkatkan teknologi mereka. Salah satu teknologi yang sangat terkenal adalah *handphone*. Hampir semua hal dapat dilakukan hanya dengan duduk sambil menggenggam alat bernama *handphone*. Perubahan teknologi ini banyak memberikan dampak besar bagi perubahan dunia termasuk informasi yang kini cepatnya mengalahkan kecepatan sebuah pesawat. Seseorang dapat menerima informasi dari berbagai belahan dunia hanya dengan waktu beberapa menit saja. Bahkan kecanggihan teknologi membuat kita bisa mendapatkan informasi secara langsung dari tempat kejadian yang letaknya mungkin beribu-ribu kilometer dari tempat kita berada. Hal ini tentu banyak memberikan keuntungan bagi masyarakat, tetapi bukan berarti teknologi ini tidak memberikan dampak yang negatif.

Dampak negatif dari teknologi sendiri sudah banyak dirasakan oleh masyarakat. Contohnya seperti budaya-budaya yang masuk ke Indonesia kini

tidak lagi bisa dipilih oleh pemerintah. Termasuk juga budaya negatif, yang akhirnya memberikan dampak bagi masyarakat khususnya anak-anak dan juga remaja. Anak-anak dan remaja kini cenderung memiliki karakter yang buruk dan sebagian besar merupakan efek dari kecanggihan teknologi. Karakter yang buruk ini tumbuh karena anak-anak yang belum bisa memahami mana yang baik dan mana buruk serta bagaimana efeknya terhadap masa depan mereka.

Hasil penelitian *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2015 Indonesia berada pada level kemampuan *share low performer* sebanyak 56% dan sisanya sebanyak 44% berada pada kategori *share middle performer* dari hasil UN tahun 2015². Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia sebagian besar masih berada pada tahap *Lower Order Thinking Skill* (LOTS) yaitu menyerap pembelajaran hanya sampai pada tahap menerapkan ilmu yang dimiliki tanpa bisa menciptakan sebuah inovasi baru. Tentu saja ini menjadi PR bagi bangsa Indonesia karena salah satu dari dampak perkembangan teknologi ini juga adalah lapangan pekerjaan yang terbuka untuk seluruh masyarakat dunia. Hal ini membuat masyarakat menjadi memiliki hak yang sama untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Maka Indonesia harus mencari solusi bagaimana

²*Programme for International Student Assessment (PISA)*, 2016, (https://puspendik.kemdikbud.go.id/seminar/upload/Hasil%20Seminar%20Puspendik%202016/Nizam-Hasil%20Penilaian_seminar%20puspendik%202016.pdf), h.36, diunduh pada tanggal 14 Februari 2019.

meningkatkan kualitas diri masyarakat Indonesia agar mampu bersaing secara global dengan masyarakat dunia. Sehingga mampu membawa Indonesia ke kancah perkembangan Internasional.

Banyak hal yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Dalam hal ini salah satunya adalah kurikulum 2013 yang di rancang sedemikian rupa untuk meningkatkan kualitas bangsa Indonesia baik dari segi pengetahuan, sikap ataupun keterampilan. Dalam kurikulum 2013 terdapat kompetensi inti yang didalamnya terbagi atas 4, yaitu sikap keagamaan, sikap sosial, pengetahuan dan penerapan pengetahuan. Didalam kurikulum, pemerintah bahkan menekankan sikap menjadi 2 hal yang utama yaitu sikap keagamaan dan sikap sosial. Sebuah wawancara dengan seorang instruktur kurikulum 2013 yang juga merangkap sebagai seorang guru sekolah dasar, beliau mengatakan bahwa pemerintah menginginkan implementasi penilaian sikap sebesar 70% dan kebanyakan guru belum melaksanakannya.³

Sekolah Dasar merupakan tempat terbaik untuk mulai memperbaiki generasi bangsa. Karna di sekolah dasar siswa memasuki masa *golden age* yaitu pada kelas 1,2,dan 3. Selain itu sekolah dasar juga merupakan jenjang pendidikan terlama di Indonesia yaitu selama 6 tahun. Di sekolah dasar siswa yang berada dalam masa *golden age* akan sangat mudah dibentuk karakter

³ Wawancara dengan Hj. Elah Nurelah, tanggal 26 Januari 2019 di SDIT Ar Risalah

positif dan pola berfikirnya. Dalam hal ini penerapakan karakter-karakter yang positif diharapkan mampu membuat siswa dapat memilah mana yang termasuk kedalam sikap positif dan juga negatif. Dalam belajar sikap, upaya guru adalah membantu peserta didik memiliki dan mengembangkan perubahan sikap⁴. Dan upaya pemerintah dalam hal ini adalah dengan memasukkan mata pelajaran PPKn kedalam pembelajaran.

PPKn merupakan pelajaran yang sangat penting dalam hal meningkatkan kualitas karakter siswa disekolah. Namun sayangnya, PPKn kini bukan menjadi mata pelajaran yang akhirnya banyak diminati oleh siswa. Pelajaran PPKn disekolah cenderung membosankan dikarenakan guru yang sering memakai metode ceramah dan hafalan pada saat pembelajaran⁵. Padahal seharusnya mata pelajaran PPKn ini diajarkan dengan menggunakan metode pembelajaran yang konkrit. Dimana siswa bisa merasakan langsung pembelajaran tersebut, bukan hanya sekedar mencatat dan menghafal. Salah satu tujuan dari adanya pembelajaran PPKn ini juga adalah untuk menjadikan warga Indonesia menjadi warga negara yang baik yang mampu menyelesaikan masalah dalam kehidupan mereka.

Selain itu, budaya negatif yang masuk kedalam negara Indonesia sebagai bagian dari dampak teknologi, membuat karakter anak bangsa

⁴ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*(Yogyakarta : Pustaka Pelajar,2013),h. 10

⁵ Hasil Wawancara dengan Rubiyati, tanggal 16 November 2018 di SDN Kebon Manggis 01 Pagi

menjadi buruk. Sebenarnya, PPKn ini hadir sebagai solusi untuk memperbaiki moral anak bangsa. Tetapi dikarenakan pembelajaran PPKn yang cenderung membosankan serta kemampuan berfikir siswa yang cenderung belum bisa melihat kedepan, menganalisis berbagai kejadian, membuat moral bangsa menjadi turun dan juga menjadikan rakyat Indonesia memiliki mental takut bersaing di kancah global. Hal itu sudah menjadi tugas kita bersama untuk akhirnya berusaha merubah pola pikir anak-anak menjadi pola pikir yang bisa memandang kedepan serta mampu menganalisis efek dari hal hal yang akan mereka lakukan.

Dalam tahapan Bloom yang telah direvisi oleh Anderson dan Karthwol ada yang dinamakan tahapan tertinggi yaitu mencipta.⁶ Mencipta merupakan buah dari pola pikir, pengalaman dan pengetahuan baik berupa gagasan, perilaku maupun sebuah karya. Oleh karena itu seharusnya buah dari pembelajaran PKN yang ideal dengan melibatkan proses pembelajaran berbasis HOTS seharusnya bisa membuat siswa memiliki karakter yang baik pula. Oleh karena itu peneliti ingin melihat sejauh apa hubungan proses pembelajaran berbasis HOTS terhadap hasil belajar siswa pada ranah afektif.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti akan melakukan penelitian terkait “Hubungan *Higher Order Thinking Skill* dengan Hasil Belajar PPKn Kelas V Di SD Kebon Kosong 05 ”.

⁶ Ibid., h.20

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Tingkatan berpikir anak Indonesia yang masih cenderung pada level *Lower Order Thinking Skill*
2. Pembelajaran PPKn yang cenderung masih menggunakan metode konvensional.
3. Tuntutan persaingan masyarakat yang sudah berada pada tahap international.
4. Sikap anak yang belum bisa memilih antara yang baik dengan yang buruk.

C. Pembatasan Masalah

Dengan memerhatikan latar belakang dan idenfikasi masalah, maka perlu adanya pembatasan masalah untuk mempermudah penelitian dan memungkinkan tercapainya hasil yang terbaik. Permasalahan yang dikaji dibatasi pada hubungan *Higher Order Thinking Skill* dengan hasil belajar PPKn Kelas V Di SD Kebon Kosong 05 di tekankan kepada hasil belajar afektif siswa.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut : Apakah terdapat hubungan *Higher Order Thinking Skill* dengan hasil belajar PPKn Kelas V Di SD Kelurahan Kebon Kosong ?

E. Manfaat Penelitian

Secara umum, temuan penelitian ini berguna baik secara teoritis maupun praktis :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu kependidikan, terutama yang berkaitan dengan *Higher Order Thinking Skill* dengan hasil belajar PPKn siswa. Apabila hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara *Higher Order Thinking Skill* dengan hasil belajar PPKn siswa, maka penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi sebagai pendukung teori sebelumnya yang telah ada. Sebaliknya, apabila hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara *Higher Order Thinking Skill* dengan hasil belajar PPKn siswa, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang lebih dominan terhadap hasil belajar siswa sehingga hasil belajar siswa menjadi lebih meningkat.

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa

Siswa dapat memiliki hasil belajar yang baik dan juga dapat memiliki kemampuan untuk bersaing secara global di dunia internasional.

b. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa yang juga berperan sebagai calon pendidik dapat menambah wawasan dalam mengenal pentingnya penerapan *Higher Order Thinking Skill* untuk meningkatkan hasil belajar PPKn siswa.

c. Bagi Orang Tua

Orang tua memiliki gambaran hubungan penerapan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada anak akan membuat anak memiliki hasil belajar yang baik.

d. Bagi Guru

Dapat dijadikan sebagai bahan informasi untuk akhirnya guru dapat berusaha untuk menumbuhkan karakter berpikir tingkat tinggi pada anak.

e. Bagi sekolah

Sekolah dapat mengambil manfaat dari informasi ini sehingga sekolah dapat memberikan kebijakan yang tepat bagi siswa dan guru agar bisa menciptakan anak-anak yang memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi.